

SKRIPSI

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK ORANG TUA
TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR**

*Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan di Program Studi
Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan*



OLEH :

ALMAIDAH

C051171505

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK ORANG TUA
TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR**

*Disetujui untuk diajukan dihadapan tim penguji akhir skripsi Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin*

Oleh: **UNIVERSITAS HASANUDDIN**

ALMAIDAH

C0151171505

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP: 198409242010122003


Wa Ode Nur Isnah S., S.Kep., Ns., M.Kes.,
NIP: 198410042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK ORANG TUA TENTANG
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA
MAKASSAR

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal: Kamis/30 September 2021

Pukul: 10.00-Selesai

Tempat: Via Online

Disusun Oleh:

ALMAIDAH
C0151171505

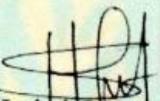
Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP: 198409242010122003


Wa Ode Nur Isnah S., S.Kep., Ns., M.Kes.
NIP: 198410042014042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Unhas


Dr. Yuliana Svam, S.Kep., Ns., M.Si.
NIP: 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Almaidah

NIM : C051171505

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK ORANG TUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR” ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah dan terlampir dalam pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian besar atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 17 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The stamp features the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'MINERAL TEMPEL'. The signature is written in a cursive style.

(Almaidah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini. Proposal dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Orang Tua Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Makassar” adalah salah satu syarat untuk mengerjakan tugas mata kuliah metodologi penelitian pada program strata-I di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada semua pihak yang telah berperan baik dalam bentuk motivasi, doa, bantuan, saran, kritik dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan, antara lain kepada:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Kes. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep. dan Wa Ode Nur Isnah S., S.Kep., Ns., M.Kes. selaku dosen pembimbing yang selalu memberi masukan dan arahan selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes dan Nur Fadhilah, S.Kep., Ns., MN. selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen, Staff akademik, dan Staf Perpustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Kepala Sekolah, Guru, dan orang tua siswa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
7. Zainal Abidin.HB dan Rabiah selaku orang tua penulis serta saudara yang selalu mendoakan dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Rowan Francis Julian Watson *who always supports the writer through ups and downs.*
9. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi bantuan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan proposal ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 17 Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

Almaidah. C051171505. **GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK ORANG TUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR**, dibimbing oleh Suni Hariati dan Wa Ode Nur Isnah Sabriyati

Latar Belakang: Peran orang tua sangat penting dalam memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Makassar. **Metode:** Penelitian kuantitatif dilakukan kepada 404 orang tua siswa dari lima sekolah dasar di Kota Makassar secara anonim yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) questionnaire* dari Chen & Chen, (2005), kuesioner disebarikan secara daring dan data dianalisis menggunakan SPSS. **Hasil:** Mayoritas orang tua tidak mengetahui bahwa kekerasan seksual pada anak kemungkinan besar dilakukan oleh orang yang dikenal (25,5%) dan kurang dari 50% orang tua yang tahu bahwa jika anak menjadi korban kekerasan seksual, biasanya tidak memiliki bukti fisik yang jelas. Orang tua takut jika program pencegahan kekerasan seksual dapat membuat anak mereka tahu terlalu banyak tentang seks (43,6%). Hanya setengah dari responden yang menyediakan media tentang pencegahan kekerasan seksual dan memberi tahu anak jika kekerasan seksual terjadi, mereka harus memberitahu orang tua atau orang dewasa yang mereka percayai. Orang tua yang berperan sebagai ibu, orang tua yang bekerja, dan memiliki pendidikan tinggi mendapatkan nilai pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih tinggi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. **Kesimpulan dan saran:** Terdapat beberapa aspek yang belum diketahui oleh orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sehingga penting bagi pemerintah, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata kunci : Kekerasan seksual pada anak (KSA), orang tua, siswa sekolah dasar, Pencegahan

Sumber Literatur : 78 Kepustakaan (1994-2021)

ABSTRACT

Almaidah. C051171505. **THE DESCRIPTION OF PARENT'S KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICE REGARDING PRIMARY SCHOOL CHILD SEXUAL ABUSE PREVENTION IN MAKASSAR CITY**, supervised by Suni Hariati and Wa Ode Nur Isnah Sabriyati

Background: Parent's role is important in giving education about child sexual abuse prevention. **Objective:** To discover parent's knowledge, attitude, and practice about primary school child sexual abuse prevention in Makassar City.

Method: Quantitative study conducted towards 404 parents from five primary schools in Makassar anonymously which were selected by purposive sampling technique. Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) questionnaire by Chen & Chen, (2005) is used as the instrument, questionnaire shared online and data analyzed using SPSS.

Result: Majority of parents did not know that the child is most likely to be sexually abused by a familiar person (25,5%) and less than 50% parents know that if child was sexually abused, there will be no obvious physical evidence. Parents are afraid that sexual abuse prevention program will make their children know too much about sex (43,6%). Only less than half of the respondents provide media about sexual abuse prevention and told their children if sexual abuse happens, that they should tell parents or trusted adults. Parents who play the role as a mother, working parents, and have higher education got higher score of knowledge, attitude, and practice about child sexual abuse prevention.

Conclusion and recommendation: There some aspects that parents not knowing yet about child sexual abuse prevention so it is important for government, parents, and public to improve the awareness of child sexual abuse prevention.

Keywords : Child sexual abuse (CSA), parents, primary school student, prevention

Literature Sources : 78 Literatures (1994-2021)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
Daftar Singkatan	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Anak Sekolah Dasar	10
B. Kekerasan Seksual Pada Anak	15
C. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak	21
D. Pengetahuan	22
E. Sikap	23
F. Praktik	23
BAB III	25
KERANGKA KONSEP	25
BAB IV	26
METODE PENELITIAN	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Alur Penelitian	30
E. Variabel Penelitian	31

F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	38
H. Pengolahan dan Analisa Data.....	40
I. Masalah Etik.....	42
BAB V.....	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	49
C. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB VI	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

Daftar Singkatan

APA	: <i>American Psychological Association</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
Disnaker	: Dinas Ketenagakerjaan
Depkes	: Departemen Kesehatan
KemenPPPA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
NHS	: <i>National Health Service</i>
SimfoniPPA	: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak
UNICEF	: <i>United Nation Children's Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

Daftar Tabel

Tabel 4. 1 Hasil uji validitas pertama kuesioner	39
Tabel 4. 2 Hasil uji validitas kedua kuesioner	39
Tabel 5. 1 Data Demografi Responden (n=404)	44
Tabel 5. 2 Hasil Jawaban Responden.....	45
Tabel 5. 3 Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak (n=404)	46
Tabel 5. 4 Sikap Orang Tua Tentang Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak.....	47
Tabel 5. 5 Praktik Orang Tua tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak	48
Tabel 5. 6 Analisis Eksploratif Karakteristik Responden dengan.....	49

Daftar Bagan

Bagan 2. 1 Kerangka Teori	24
Bagan 3. 1 Kerangka Konsep.....	25
Bagan 4. 1 Alur Penelitian	30

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Untuk Responden	73
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian	74
Lampiran 3 Kuesioner	75
Lampiran 4 Uji Validitas Dan Reliabilitas	81
Lampiran 5 Data Master	86
Lampiran 6 Uji Statistik	118
Lampiran 7 Surat-Surat	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sering terjadi di seluruh dunia. Kekerasan seksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya kemauan dan pelaku melakukannya dengan memaksa, memanipulasi, dan mengambil kesempatan dari korban (World Health Organization, 2017). Pencegahan kekerasan seksual pada anak penting dilakukan agar anak mampu mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual dan tahu cara mencegahnya (Winters et al., 2020).

Kekerasan seksual pada anak bisa terjadi pada anak perempuan maupun anak laki-laki. Pereda et al. (2009) mengatakan setidaknya sebanyak 19,7% anak perempuan dan 7,9% anak laki-laki menjadi korban kekerasan seksual dengan usia di bawah 18 tahun yang terjadi di seluruh dunia. Sebanyak 50% kasus terjadi di Afrika, Asia, dan Amerika Utara (Hillis et al., 2016). Data mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di seluruh dunia sulit didapatkan, apalagi di negara-negara berkembang dengan ekonomi menengah ke bawah (Veenema et al., 2015).

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia merupakan masalah serius yang sering terjadi, namun penelitian yang dilakukan masih kurang (Rumble et al., 2018). Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) 1.848 anak menjadi korban kekerasan seksual pada tahun 2020 di Indonesia. Data statistik terbaru bulan September 2021

didapatkan 4.593 kasus kekerasan seksual yang telah terjadi (Simfoni PPA, 2020, 2021).

Kota Makassar menjadi kota dengan kasus kekerasan seksual tertinggi di Sulawesi Selatan (Padmasari, 2021). Pada tahun 2018 telah terjadi sebanyak 30 kasus dan meningkat secara signifikan sebanyak 64 kasus di tahun 2019 (Syawaluddin, 2019). Kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 meningkat hampir 6 kali lipat saat diberlakukannya aktifitas di dalam rumah karena pandemi *Covid-19* (Irawan, 2020). Hal ini terjadi dikarenakan korban dan pelaku selalu bertemu dan menghabiskan waktu di dalam rumah dalam waktu yang lama serta sulitnya dalam mengakses bantuan (WHO, 2020).

Laporan kejadian kekerasan seksual pada anak diibaratkan seperti fenomena gunung es dimana sebagian besar data mengenai kekerasan seksual pada anak tidak diketahui jumlahnya (Olafson, 2011; Wright, 2011; Wulandari et al., 2020). Anak-anak berusia di bawah 12 tahun menjadi korban kekerasan seksual dengan total prevalensi 34% (RAINN, 2021). Finkelhor (1994) dan *National Center for Victims of Crime* (2021) mengatakan anak dalam rentang usia 7 hingga 13 tahun sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Mayoritas anak korban kekerasan seksual akan menyembunyikan kejadian kekerasan yang dialaminya setelah lima tahun pasca kejadian, dan 28% anak tidak pernah melaporkannya sama sekali. Hal ini juga dipengaruhi oleh kekerasan yang dilakukan, frekuensi

kejadian, dan pelakunya adalah orang terdekat (Smith et al., 2000; Wallis & Woodworth, 2020).

Masalah kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada terganggunya mental dan fisik anak, sehingga dapat menjadi masalah yang serius bagi sosial dan psikologis korban (Sanjeevi et al., 2018; Zhang et al., 2020). Efek yang akan terjadi pada anak korban kekerasan seksual adalah perubahan tingkah laku. *Post traumatic stress disorder* merupakan dampak terburuk yang akan dialami oleh korban. Trauma yang didapatkan saat mengalami kekerasan seksual saat masa kanak-kanak akan terbawa hingga korban tumbuh dewasa (Olafson, 2011; Villalba et al., 2020).

Strategi-strategi yang dibentuk untuk mengurangi kejadian kekerasan seksual pada anak telah banyak dibentuk. Penghapusan kekerasan pada anak termasuk dalam tujuan *Sustainable Development Goals* dengan target seluruh negara yang termasuk dalam anggota Persatuan Bangsa-Bangsa (United Nation General Assembly, 2015). Terdapat pula program-program yang dilakukan di berbagai negara, antara lain *Body Safety Training for Young Children* di Turki (Citak Tunc et al., 2018), Program “*Who Do You Tell?*”™ di Kanada (Tutty et al., 2020), *Safe@Last* di Tennessee (Morris et al., 2017), dan *Learn to BE SAFE with Emmy*™ di Australia (Dale et al., 2016).

Peraturan tentang perlindungan anak di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002. Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga membentuk program dalam hal

meningkatkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak (UNICEF, 2020). Penelitian tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak telah dilakukan di Indonesia, antara lain Program “Jari Peri” di Yogyakarta, Indonesia (Islawati & Paramastri, 2015), *School-Based Prevention Child Sexual Abuse Program* di Surabaya (Khosianah, 2020), dan Program *Underwear Rules* (Justicia, 2016).

Upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak telah banyak dilakukan. Namun, masih banyak anak yang menjadi korban kekerasan, eksploitasi, dan tindakan tidak pantas lainnya dimana mereka tidak mampu melindungi diri sendiri, kurang perlindungan dari orang tua, masyarakat, bahkan pihak yang berwenang (Alam & Agus, 2016). Dalam hal memberi perlindungan kepada anak dari kekerasan seksual, orang tua menjadi tempat belajar yang utama bagi anak salah satunya adalah dengan memberi edukasi (Zhang et al., 2020).

Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak baik sebagai pelindung maupun edukator (Mendelson & Letourneau, 2015; Mlekwa et al., 2016; Citak Tunc et al., 2018; Ligina et al., 2018; Zhang et al., 2020). Orang tua merupakan sumber terbaik dalam pencegahan kekerasan seksual, dimana anak yang diajarkan oleh orang tuanya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kekerasan seksual pada anak (Zhang et al., 2020). Persepsi dan pemahaman orang tua mengenai kekerasan seksual sangat penting bagi perkembangan program pencegahan kekerasan seksual

pada anak (Xie et al., 2016). Namun, program pendidikan seksual masih jarang dilakukan di Indonesia karena membicarakan seks pada anak merupakan hal yang tabu di Indonesia dan budaya di Asia (Islawati & Paramastri, 2015; Paramastri & Priyanto, 2015). Alasan orang tua kurang membicarakan mengenai kekerasan seksual dikarenakan anak mereka masih terlalu kecil, topiknya terlalu sulit untuk dibicarakan, mereka juga malu dan tidak punya materi atau ilmu yang bisa digunakan, menganggap anak mereka tidak berisiko jadi korban, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk membicarakan hal itu (Deblinger et al., 2010; Xie et al., 2016).

Penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Yogyakarta, mayoritas orang tua belum memahami hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dan bahkan membiarkan anaknya untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar anaknya (Paramastri & Priyanto, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kelrey (2015) pada orang tua siswa prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan didapatkan mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kekerasan seksual. Hal ini juga didukung oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rudolph dan Zimmer-Gembeck (2018) didapatkan orang tua mampu menjelaskan apa definisi dari kekerasan seksual pada anak, namun tidak memberikan informasi yang detail mengenai kekerasan seksual kepada anak mereka karena menganggap mengajari anak tentang pencegahan kekerasan seksual bisa berdampak buruk. Orang tua juga mengatakan bahwa anak mereka berisiko rendah untuk menjadi korban

kekerasan seksual (Xie et al., 2016; Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Hasil penelitian dari Chen & Chen (2005) dan Chen et al. (2007) mengatakan bahwa beberapa orang tua tidak tahu bahwa anak laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual, mayoritas dari mereka tidak tahu bahwa pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari orang terdekat, dan hampir setengah dari sampel khawatir jika edukasi pencegahan kekerasan seksual akan membuat anak mereka terpapar terlalu banyak tentang seks.

Penelitian untuk mengetahui pengetahuan orang tua mengenai masalah kekerasan seksual masih kurang dilakukan, baik dalam hal menyadari akan bahaya kekerasan yang mengintai anak mereka, interaksi dengan teman sebaya yang tidak wajar, dan juga mengenai tingkah laku dari pelaku kekerasan seksual (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Mayoritas penelitian mengenai hal tersebut dilakukan di luar Kota Makassar dan belum ada penelitian yang berfokus pada pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua yang memiliki anak usia Sekolah Dasar tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Orang Tua tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Kejadian kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap waktu yang mana akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak dan traumanya akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Orang tua sebagai

sumber pendidikan utama bagi anak sangat berperan penting dalam memaksimalkan program-program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun, edukasi tentang kekerasan seksual pada anak masih kurang dilakukan dan masih menjadi hal tabu untuk dibicarakan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan juga belum ada yang menggambarkan secara kompleks tentang pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui edukasi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Makassar.

B. Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran demografi karakteristik orang tua siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar.
2. Diketuinya gambaran pengetahuan orang tua siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.
3. Diketuinya gambaran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak

4. Diketuainya gambaran praktik orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah dapat digunakan sebagai bahan baca dan juga sebagai bahan pertimbangan terhadap perkembangan kurikulum di sekolah mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak di Sekolah Dasar.

2. Manfaat bagi responden

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua dalam hal memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

3. Manfaat bagi penentu kebijakan

Manfaat penelitian ini bagi penentu kebijakan adalah dapat dijadikan acuan dalam membentuk program-program pencegahan kekerasan seksual pada anak pada semua masyarakat.

4. Manfaat bagi keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi perawat untuk membentuk program preventif kekerasan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak.

5. Manfaat bagi penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan baca atau acuan untuk penelitian tentang kekerasan seksual pada anak. Diharapkan pula dapat menjadi bahan dalam mengembangkan ilmu kesehatan anak dan perlindungan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Sekolah Dasar

1. Pengertian

Anak sekolah dasar merupakan anak yang berusia 6-11 atau 12 tahun dan merupakan usia pada tahap kanak-kanak tengah. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan dalam hal dasar berhitung, membaca, dan menulis (Khaulani, S, & Murni, 2019). Anak juga akan lebih sering berinteraksi dengan sebaya daripada orang tuanya dan tahap ini merupakan tahap penting bagi perkembangan konsep diri anak dan hubungannya dengan orang lain (Hockenberry et al., 2017).

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Perkembangan anak sekolah dasar dalam buku Wong (2017), antara lain:

a. Fisik

Pada masa ini anak akan mengalami perubahan fisik dalam hal tinggi dan berat badan. Anak akan mengalami penambahan tinggi 5 cm dan penambahan berat 2 hingga 3 kg setiap tahunnya. Pada saat awal sekolah dasar yaitu usia 6 tahun, rata-rata anak akan memiliki tinggi 116 cm dan berat 21 kg. Pada saat akhir masa sekolah dasar usia 12 tahun, rata-rata anak telah bertumbuh hingga 150 cm dengan berat 40 kg. Anak lelaki biasanya akan lebih tinggi dan berat daripada anak perempuan (Hockenberry et al., 2017).

Perkembangan kekuatan akan membuat anak lebih aktif dalam melakukan aktivitas seperti memanjat, bersepeda, berlari, dan aktivitas ringan lainnya dan akan meningkat dua kali lipat di akhir periode pertumbuhan ini. Namun, meskipun anak sudah kuat melakukan aktifitas, otot mereka masih belum terlalu kuat seperti anak remaja sehingga anak akan rentan mengalami cedera otot (Hockenberry et al., 2017).

b. Perkembangan pada sistem tubuh

Anak pada tahap ini anak akan mengalami penambahan ukuran lambung dan makanan akan lebih lama berada di dalam lambung. Anak tidak makan sesering saat dia masih di tahap prasekolah karena kebutuhan kalorinya lebih sedikit dibandingkan masa prasekolah dan akan bertambah saat memasuki masa remaja (Hockenberry et al., 2017). Sistem imun anak juga akan lebih kuat dalam membentuk antibodi, namun, pada tahun pertama dan kedua di sekolah, anak akan lebih sering sakit karena beradaptasi di tempat yang baru (Hockenberry et al., 2017).

c. Moral (Kohlberg)

Pada tahap perkembangan moral ini, anak akan memahami bahwa peraturan ada karena dibuat dan ditetapkan oleh orang lain. Mereka mempelajari bagaimana cara berperilaku yang baik dan jika mereka melanggarnya, mereka akan merasa bersalah. Anak juga akan menganggap bahwa apa yang orang lain ingin mereka lakukan

adalah benar dan hal yang mereka pikirkan sendiri adalah salah. Oleh karena itu, anak-anak akan beranggapan bahwa hal buruk atau kecelakaan yang terjadi adalah akibat dari tindakan “buruk” mereka. Seiring pertumbuhan, anak akan lebih logis dalam menilai sesuatu, mereka akan memahami bahwa perlakuan orang lain seperti kita ingin diperlakukan (Hockenberry et al., 2017).

d. Psikososial (Erickson)

Pada tahap awal masa kanak-kanak, anak akan lebih sering berinteraksi dengan teman yang jenis kelaminnya sama. Kemudian akan mengalami ketertarikan dengan yang berbeda jenis kelamin pada masa pubertas (Hockenberry et al., 2017).

Anak telah mampu berinteraksi dengan kelompok sebaya dalam melakukan berbagai aktifitas. Hal ini bermanfaat untuk anak dalam hal menghargai orang lain dan pendapat yang berbeda di kelompoknya. Anak juga akan merubah perilakunya agar bisa diterima dalam kelompok. Dalam hal berbagi rahasia, cerita, dan hal lainnya anak akan memiliki sahabat dalam melakukan hal tersebut. Hubungan dan kedekatan anak dengan temannya akan bermanfaat bagi mereka dalam membangun hubungan di masa depan (Hockenberry et al., 2017).

e. Kognitif (Piaget)

Anak akan mampu melakukan perhitungan sederhana baik dengan bantuan benda lain atau dengan memikirkannya. Mereka

juga bisa mengelompokkan benda-benda sesuai dengan karakteristik benda tersebut dan mengurutkannya. Dari hal tersebut, biasanya anak akan memiliki koleksi benda-benda seperti kartu, boneka, mobil-mobilan, dan mainan lain (Hockenberry et al., 2017).

Pada tahap ini anak mulai mengenali huruf dan menyusunnya menjadi kalimat. Kemampuan membaca sangat penting agar anak mampu mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Hockenberry et al., 2017). Selama masa perkembangan ini, anak mampu memahami tentang suatu hal dan memberi pendapat mengenai hal tersebut. Perkembangan kognisi pada anak meliputi kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah (Khaulani, S, & Murni, 2019). Menurut Latifa (2017), aspek kognitif dipengaruhi oleh perkembangan syaraf di otak anak. Pada tahap ini, anak akan mampu untuk memulai membentuk sebuah konsep, membangun hubungan, dan menyelesaikan masalah yang bersifat nyata (Trianingsih, 2016).

f. Perkembangan seksualitas

Beberapa anak pada tahap perkembangan ini biasanya mulai penasaran dengan hal-hal seksual. Namun, bukan disebabkan oleh keinginan untuk melakukannya (Hockenberry et al., 2017). Anak akan merasa penasaran pada tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Perubahan tingkah laku pada hal ini adalah anak akan mulai membandingkan alat genitalnya dengan sesama dan bahkan

menyentuhnya, memasukkan sesuatu ke dalam kelamin atau anusnya, dan orang tua harus waspada dengan hal ini (Wurtele, 2011). Orang tua biasanya akan mengatakan kepada anak untuk tidak melakukan aktifitas seperti itu, melarang bertanya tentang hal seksual, dan membatasi informasi tentang seksualitas (Hockenberry et al., 2017). Perkembangan seksual anak juga ditandai dengan anak mulai bermain peran “keluarga-keluargaan” dan berperan sebagai ayah atau ibu. Hal ini dikarenakan anak telah memahami jenis kelaminnya dan mengerti stereotip gendernya (Wurtele, 2011).

Anak yang telah masuk masa remaja awal juga akan mengalami pubertas. Pubertas terjadi di akhir tahap perkembangan ini. Tanda-tanda pubertas akan muncul dan perkembangan pada anak perempuan lebih nampak daripada anak laki-laki. Secara umum, pubertas pada anak perempuan akan dimulai pada usia 10 tahun dan 12 tahun pada anak laki-laki, tapi normal jika anak mengalaminya setelah berusia 8 tahun (Hockenberry et al., 2017). Pubertas yang dialami akan mempengaruhi perubahan emosi dimana anak mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis. Anak akan membutuhkan privasi dan kebebasan dari orang tuanya ditandai dengan anak yang biasanya meletakkan tanda “dilarang masuk” di depan kamarnya atau marah jika orang lain masuk kamarnya tanpa izin (Wurtele, 2011).

Anak yang dipenuhi rasa penasaran biasanya akan mencari informasi tentang seks melalui internet dan mencari konten yang mengandung unsur seksual di dalamnya. Anak biasa mendapatkannya lewat film, video, permainan, musik, dan majalah. Agar anak tidak terkena dampak buruk penggunaan internet, maka orang tua harus waspada dengan kecanduan pornografi pada anak (Wurtele, 2011).

Edukasi seksual adalah hal penting yang harus dibicarakan antara anak dan orang tua. Jika tidak, anak akan mencari tahu hal tersebut dari teman sebayanya dan hal ini rentan membuat anak memperoleh informasi yang salah. Orang tua mengatakan bahwa mereka memberitahu anaknya tentang pendidikan seksual, tapi hanya sedikit yang memberi informasi mengenai seks yang aman (Hockenberry et al., 2017).

B. Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut WHO (2017), kekerasan seksual pada anak adalah tindakan seksual yang dilakukan kepada anak yang belum memahami atau yang tidak bisa memberi persetujuan terhadap tindakan seksual yang dilakukan kepadanya. Menurut *American Psychological Association* (2013), kekerasan seksual adalah dimana adanya hubungan antara anak dengan orang dewasa atau orang yang jauh lebih tua atau

saat anak tidak berdaya dan dimanipulasi dalam hal melakukan hal seksual untuk orang dewasa atau orang lain.

2. Penyebab Kekerasan Seksual pada Anak

Terdapat beberapa hal yang termasuk dalam penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, antara lain eksploitasi anak yang dipekerjakan sejak kecil, kemiskinan, stres yang dialami dalam keluarga, kurangnya edukasi bagi anak, anak yang memiliki disabilitas, orang tua yang tidak bekerja, kerabat terdekat yang menjadi pelaku, dan umur orang tua yang terlalu muda (Gupta & Garg, 2020). Penyebab kekerasan seksual juga dipengaruhi oleh cara dan waktu orang tua mengasuh anak, pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual, pengetahuan anak dalam melindungi diri, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Nurbaya et al., 2020).

3. Tindakan Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut WHO (2017), tindakan kekerasan seksual meliputi hal merayu atau membujuk untuk melakukan hubungan seksual, mengeksploitasi anak dalam tindakan prostitusi, dan memanfaatkan anak untuk melakukan adegan pornografi. Tindakan seksual secara tidak langsung seperti memperlihatkan alat kelamin, merekam anak sebagai pornografi, bahkan menyuruh anak untuk melakukan adegan seksual dengan sesamanya merupakan tindak kekerasan seksual (Katz & Barnett, 2016).

Dalam melakukan tindakannya, pelaku kekerasan seksual pada anak banyak memanipulasi anak dan menggunakan beberapa acara dalam menarik korbannya. Penelitian dari Katz & Barnett (2016), mengenai tindakan pelaku dalam memanipulasi korban antara lain:

- a) Pelaku pertama-tama akan membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan calon korban dan akan membuat calon korbannya luluh.
- b) Agar semakin dekat dengan calon korbannya, pelaku akan membangun kedekatan dengan keluarga dan mendapatkan kepercayaan mereka.
- c) Sebelum melakukan tindakannya, pelaku akan menggoda calon korban dengan memberikan beberapa hadiah.
- d) Jika pelaku gagal dalam melakukan tindakannya, pelaku akan memaksa dan bahkan melakukan kekerasan fisik.
- e) Setelah pelaku melakukan tindakannya, ia akan menjanjikan hadiah jika korban tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Mereka juga akan mengancam korbannya hingga korbannya takut untuk melaporkan kejadian tersebut.

4. Dampak kekerasan seksual pada anak

Kekerasan seksual pada anak adalah masalah yang sering terjadi di masyarakat dan bisa mengganggu psikis dan fisik anak yang menjadi korban (Citik Tunc et al., 2018). WHO (2017) mengatakan bahwa

terdapat efek fisik dan psikologis yang dapat ditimbulkan dari tindakan kekerasan seksual pada anak, antara lain:

a) Dampak kekerasan seksual pada fisik anak

- 1) Gangguan sistem pencernaan seperti infeksi kandung kemih dan nyeri perut kronis.
- 2) Gangguan pada sistem reproduksi seperti nyeri panggul kronis, nyeri menstruasi, dan gangguan pola menstruasi.
- 3) Rentan terkena infeksi menular seksual
- 4) Kehamilan yang tidak diinginkan

b) Dampak kekerasan seksual pada psikologis anak

Dampak kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan masalah psikologis yang bisa berlangsung dalam jangka panjang. Dampak yang akan dialami oleh anak korban kekerasan seksual antara lain depresi, kecemasan, harga diri rendah, peningkatan kelainan seksual, tidak mampu bersosialisasi, penurunan daya ingat, gangguan citra tubuh, risiko perilaku kekerasan, bahkan keinginan untuk bunuh diri.

5. Pelaku kekerasan seksual pada anak

Investigasi dan penelitian mengenai tingkah laku dan ciri-ciri dari pelaku kekerasan seksual sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan atau memodifikasi program pencegahan kekerasan seksual bagi semua pihak (Katz & Barnett, 2016). Sayangnya, pelaku kekerasan seksual pada anak bisa siapa saja, baik itu orang tua, saudara,

saudara orang tua, guru, kerabat orang tua, teman, pengasuh, dan lain-lain (Finkelhor & Shattuck, 2012; Snyder, 2000). Pelaku tidak ditandai dari usia, agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, pekerjaan, dan tingkat pendidikan (National Children's Advocacy Center, 2018).

Berdasarkan identitas pelaku, kekerasan seksual dibagi menjadi dua, antara lain:

1. *Intrafamilial Abuse*

Pelaku kekerasan seksual *intrafamilial abuse* merupakan orang yang berada dalam lingkup keluarga dimana memiliki hubungan darah atau dekat dengan korban, hal ini biasa disebut dengan inses (*Incest*) (McNeish & Scott, 2018). Pelakunya antara lain orang tua kandung dan tiri, saudara kandung dan tiri, paman, dan pengasuh.

2. *Extrafamilial Abuse*

Pelaku kekerasan seksual *extrafamilial abuse* merupakan orang asing atau di luar dari keluarga korban yang sudah kenal dan dekat dengan korban. Pelaku dalam kategori ini bisa termasuk guru, supir, tetangga, atau orang lain yang tidak dikenal (Bollen, 2000). Pelaku yang tertarik dengan anak-anak disebut dengan *Pedophile*.

Menurut Katz & Barnett (2016), hubungan anak dengan pelaku bisa dipengaruhi oleh tingkah laku dan cara pelaku memanipulasi korban. Pelaku mengatakan bahwa hal yang dilakukannya itu bukan kekerasan, tapi merupakan permainan yang bermanfaat bagi korban di

masa depan. Pelaku mengatakan kepada anak bahwa melakukan hal seksual bisa membuat anak unggul dalam hal percintaan dan membuat tubuh mereka lebih cepat dewasa (Katz & Barnett, 2016).

6. Tanda dan gejala anak korban kekerasan seksual

Anak korban kekerasan seksual biasanya tidak mampu dan bahkan tidak berani melaporkan tindakan yang terjadi padanya. Hal ini bisa saja karena diancam oleh pelaku atau anak tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui tanda dan gejala anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

WHO (2003) dan *National Health Service* (2019) menyebutkan tanda dan gejala anak korban kekerasan seksual yang bisa kita ketahui antara lain:

- a. Anak mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Contohnya menjadi lebih pemaarah, lebih manja, murung, sulit tidur, sering mimpi buruk, bahkan mengompol.
- b. Menghindari seseorang yang bisa jadi merupakan pelakunya. Anak akan menolak dekat dengan orang tersebut dan tidak mau tinggal sendiri dengan orang tersebut.
- c. Anak akan melakukan tindakan seksual dan mengatakan hal-hal seksual yang tidak pantas.
- d. Dalam hal perubahan fisik, anak akan mengalami nyeri saat buang air kecil atau besar di daerah genital dan anus, mengalami infeksi kelamin, atau bahkan mereka telah hamil.

- e. Di sekolah, anak akan mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar dan nilainya mengalami penurunan.
- f. Anak akan memberi tanda tentang kejadian kekerasan seksual.

C. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Orang tua terdiri atas ayah dan ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah merupakan orang tua kandung laki-laki dan ibu merupakan orang tua wanita. Peran orang tua mempengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi seksual kepada anak (Hockenberry et al., 2017). Partisipasi kedua orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual dapat memaksimalkan perlindungan pada anak mereka dari kekerasan seksual (Campbell, 2019; Chen et al., 2007; Zhang et al., 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, orang tua bertanggung jawab dalam merawat anak dan memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual yang sesuai (Hockenberry et al., 2017). Memberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual pada anak merupakan hal dasar yang bisa dilakukan orang tua, baik dalam hal mengenali, menjauhi, dan melaporkan tindakan kekerasan seksual (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Dalam buku Wong dikatakan bahwa hal ini dilakukan untuk menghindari masalah yang akan timbul di masyarakat (Hockenberry et al., 2017).

Orang tua merupakan sumber informasi dan pemberi edukasi utama bagi anak. Setiap keluarga memiliki bermacam-macam cara dalam memberikan edukasi seksual kepada anak. Ada yang menggunakan cerita,

menyediakan buku anatomi tubuh, dan juga mengajarkan hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Paramastri & Priyanto, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah membuat buku panduan orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Dalam buku tersebut, yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual adalah dengan mengikutsertakan anak dalam hal membuat rencana keluarga, menentukan keputusan, menyelesaikan masalah bersama, mengajari anak tentang reproduksi dan internet yang aman, memberi waktu untuk keluarga, memberi perhatian pada anak saat mengalami masalah, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, meningkatkan kewaspadaan saat anak mereka bermain sendiri, mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan mengenal orang yang dekat dengan anak (Kemendikbud, 2017). Orang tua juga bisa berperan dalam melindungi anak yang sudah menjadi korban kekerasan seksual dengan cara memberi rasa aman pada anak, mendukung anak dalam segala hal, mengenali tanda dan gejala anak yang menjadi korban kekerasan seksual, menjauhkan anak dari pelaku, melaporkan pada pihak berwenang, mendistraksi anak dengan kegiatan lain, dan bekerja sama dengan sekolah dalam membantu menangani masalah anak (Kemendikbud, 2017).

D. Pengetahuan

Dalam hal kekerasan seksual pada anak, Wurtele (2011) menyarankan orang tua untuk memahami bagian tubuh anak, reproduksi, dan seksualitas. Topik yang perlu diketahui orang tua juga termasuk tentang

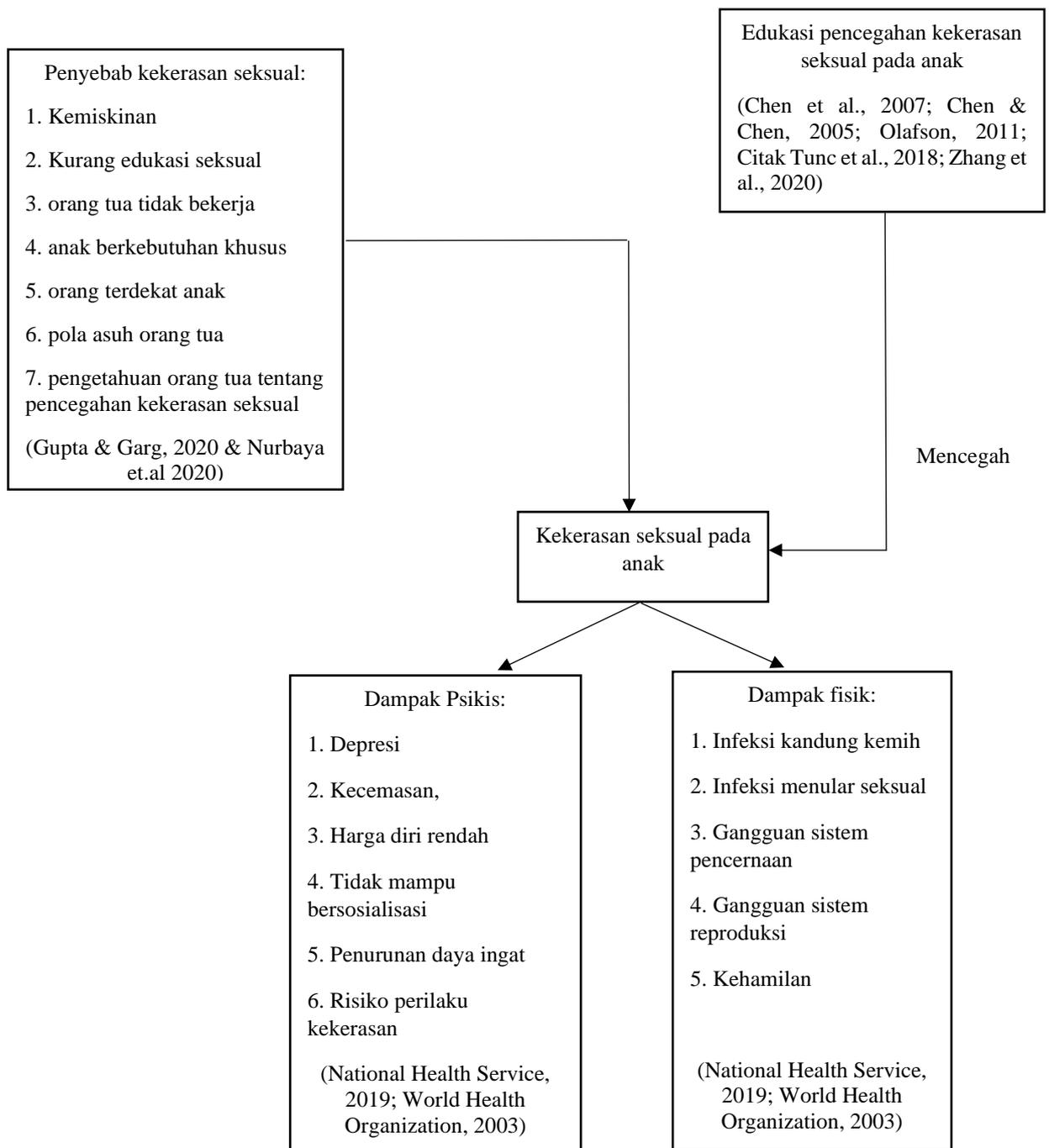
hubungan anak, situasi aman dan tidak aman, interaksi yang pantas dengan orang lain, dan norma-norma yang berlaku. Informasi yang komprehensif mengenai hal tersebut sebaiknya diberikan kepada anak bahkan jika anak tidak menanyakan hal tersebut (Wurtele, 2011).

E. Sikap

Sikap adalah respon atau reaksi terhadap sesuatu. Dalam hal pencegahan kekerasan seksual, sikap orang tua adalah bagaimana tanggapan orang tua tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak di sekolah. Jika orang tua memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak, hal ini dapat mendukung program-program edukasi seksual yang dilakukan di sekolah atau di tempat lainnya. Pembentukan kurikulum tentang pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan, namun perlu dukungan dari orang tua anak (Chen & Chen, 2005).

F. Praktik

Praktik adalah hal yang dilakukan individu tentang suatu hal, baik dilakukan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Orang tua harus tahu bagaimana cara menjelaskan tentang seksualitas kepada anak yang mana hal ini bisa melalui media buku, video, atau menjelaskan tanpa media apapun. Beberapa orang tua belum mengetahui apa saja yang perlu mereka lakukan dalam hal memberi edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Orang tua bisa berkonsultasi dengan ahli jika ingin memahami hal-hal yang perlu diberikan kepada anak (Wurtele, 2011).

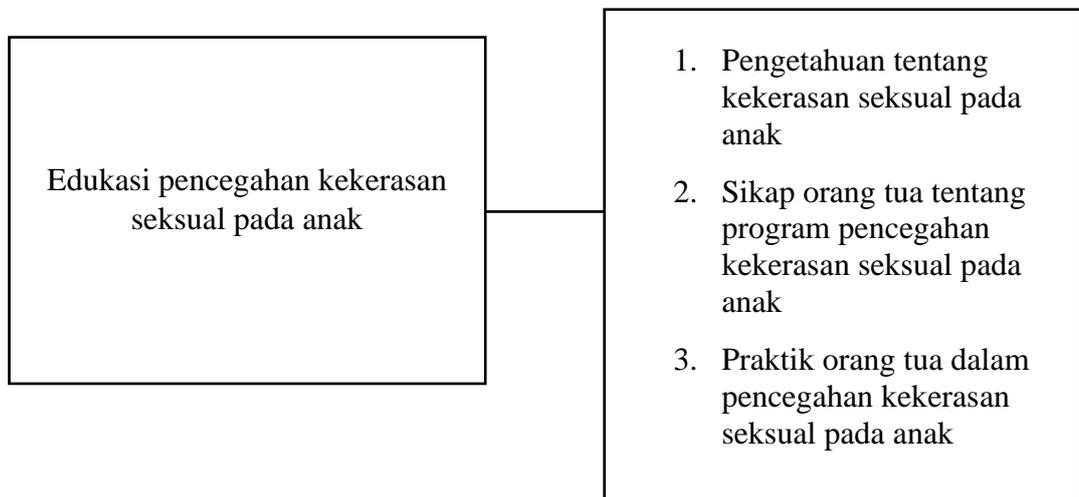


Bagan 2. 1 Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP

Berdasarkan uraian di tinjauan pustaka, peneliti membentuk kerangka konsep penelitian untuk memudahkan identifikasi variabel-variabel yang akan diteliti.



Bagan 3. 1 Kerangka Konsep